

**ANALISIS KOMPARATIF USAHATANI JAGUNG LAHAN SAWAH
DAN LAHAN KERING DI KABUPATEN SUMBAWA**

Siti Nurwahidah

Program Pascasarjana Fakultas Pertanian UGM Yogyakarta
Jalan Bulaksumur Yogyakarta
e-mail:nurwahidahsiti@yahoo.co.id

Masuk:15 Agustus 2014; Diterima: 29 September 2014

ABSTRACT

Development of corn commodity is still superior commodity in West Nusa Tenggara in general and Sumbawa in particular. Therefore, information on corn farming in different agrosystem (wet and dry lands) is needed. Research location was determined purposively. The research used t-test analysis, R/C ratio, production factors, cost, revenue and farming income to analyze data. It is done in Labangka district having great potential for dry land cultivation and Utan district that is corn production center in wet area. Result of the research indicated that average productivity of farming in wet land and dry land are 6,716 kg/ha and 6,092 kg/ha, respectively with $t=48.375$. Average farmer income in wet area and dry area are Rp.11,183,273 and Rp.10,479,762, respectively. R/C ratio corn farming in dry land = 4,6 and R/C ratio corn farming in wet land = 3.3. It indicates that profit of corn farming in dry land at rainy season is lower than profit of corn farming in wet land in dry season.

Keywords: *corn farming, dry land, wet land*

PENDAHULUAN

Sektor pertanian adalah salah satu sektor sandaran hidup bagi sebagian besar penduduk Indonesia, sehingga sektor pertanian diharapkan menjadi basis pertumbuhan ekonomi dimasa yang akan datang. Salah satu komoditi andalan di sektor pertanian adalah jagung, karena jagung merupakan salah satu bahan pokok makanan di Indonesia yang memiliki kedudukan penting setelah beras. Selain bahan pokok makanan setelah beras, jagung banyak digunakan untuk pakan ternak dan bahan baku industri. Kebutuhan jagung untuk pakan ternak kurang lebih 200.000 ton jagung pipilan kering tiap

bulan (Cristoporus dan Sulaiman, 2009). Hal ini menggambarkan terbukanya peluang untuk usahatani jagung didalam negeri.

Jagung merupakan tanaman pangan penting kedua setelah padi mengingat fungsinya yang multiguna. Jagung dapat dimanfaatkan untuk pangan, pakan, dan bahan baku industri. Jagung merupakan pangan penyumbang terbesar kedua terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) setelah padi (Zubachtirodin *et al.* 2007). Produksi jagung di Indonesia masih relatif rendah dan masih belum dapat memenuhi kebutuhan konsumen yang cenderung terus meningkat. Produksi jagung nasional belum mampu

mengimbangi permintaan yang sebagian dipacu oleh pengembangan industri pakan dan pangan (Budiman, 2012). Masih rendahnya produksi jagung ini disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, seperti teknologi bercocok tanam yang masih kurang, kesiapan dan ketrampilan petani jagung yang masih kurang, penyediaan sarana produksi yang masih belum tepat serta kurangnya permodalan petani jagung untuk melaksanakan proses produksi sampai ke pemasaran hasil.

Pengembangan agribisnis jagung merupakan suatu program akselerasi pengembangan komoditas unggulan daerah NTB, yang dirancang sebagai suatu upaya terobosan yang diyakini mampu memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan pendapatan masyarakat khususnya pelaku agribisnis jagung dari hulu sampai hilir, menampung tenaga kerja yang cukup besar serta mendorong bergeraknya perekonomian masyarakat pedesaan. Jagung salah satu komoditas unggulan di daerah NTB merupakan pilihan yang sangat tepat karena tanaman jagung sudah dikenal luas dimasyarakat, mudah dibudidayakan, sedikit membutuhkan air, aman dari serangan pengganggu, potensi pengembangan lahan tersedia dan permintaan pasar terus meningkat baik untuk pakan, pangan dan bahan baku industri. Di Indonesia jagung dapat dibudidayakan pada lingkungan

yang beragam, seperti lahan lahan kering, lahan tadah hujan, lahan pasang surut, dan lahan gambut. Hasil studi menunjukkan bahwa sekitar 79% areal tanaman jagung terdapat pada lahan kering, sisanya berturut 11% dan 10% terdapat pada lahan sawah irigasi dan sawah tadah hujan (Dirjen Tanaman Pangan, 2011).

Kabupaten Sumbawa sebagai salah satu kabupaten di Propinsi NTB memiliki potensi untuk pengembangan jagung yang sangat besar, karena Kabupaten Sumbawa memiliki iklim, jenis tanah dan topografi yang sangat mendukung untuk pengembangan jagung baik di lahan kering maupun di lahan sawah . Melihat potensi biologi dan permintaan komoditas jagung yang terus meningkat maka diperlukan kebijakan yang memihak agar pengembangan komoditas ini menjadi unggulan dan andalan yang dapat mempercepat gerak roda perekonomian di Kabupaten Sumbawa.

Lahan kering merupakan salah satu agroekosistem yang mempunyai potensi besar untuk usaha pertanian, baik tanaman pangan, hortikultura maupun tanaman tahunan dan peternakan. Mengingat potensi ketersediaan lahan yang luas dan variasi usaha pertanian yang sangat besar, maka lahan kering sangat potensial dan akan dapat berperan lebih besar dalam menyediakan lapangan usaha pertanian dibandingkan lahan sawah kedepannya.

Sensus pertanian 1983 dan 1993 menunjukkan bahwa jumlah rumah tangga pengguna lahan kering meningkat, sedangkan lahan sawah mengalami penurunan karena berubah fungsi pengguna, (Agung dalam Wedastra, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa peranan pertanian lahan kering sebagai sumber pendapatan rumah tangga dan penyerapan tenaga kerja makin tinggi, oleh karena itu memfungsikan lahan kering sebagai lahan produktif yang berbasis agribisnis perlu mendapat perhatian.

Didaerah persawahan irigasi Nusa Tenggara Barat ada kecenderungan bahwa penanaman jagung telah mengeser tanaman kedelai sebagai tanaman kedua setelah padi, begitu juga dilahan kering sudah mulai dilakukan penanaman jagung yang berorientasi pasar dengan menanam varietas Lamuru yang relative tahan kering dibandingkan dengan varietas lain. Dengan teknologi tanpa olah tanah petani dapat mengurangi biaya yang dikeluarkannya. Begitu juga para pengusaha telah membaca peluang pasar untuk jagung. Hal ini dapat dilihat dengan bermunculannya pengusaha jagung di tanah air. Namun demikian berdasarkan realita agribisnis jagung belum berjalan optimal (Mashur, 2003).

METODE PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), yaitu di Kabupaten Sumbawa dengan dua lokasi yaitu di Kecamatan Utan (lahan sawah) yang dilaksanakan pada musim panen MK-1 yaitu bulan Agustus 2013 sedang di Kecamatan Labangka (lahan kering) pada akhir musim hujan yaitu bulan Maret 2014. Kedua kecamatan merupakan sentra produksi serta mempunyai potensi yang cukup besar sebagai wilayah pengembangan tanaman jagung di Kabupaten Sumbawa.

Pengambilan sampel petani dalam penelitian ini menggunakan metode *Random Sampling* (acak sederhana) sebanyak 100 petani masing-masing kecamatan, sehingga diperoleh 200 petani responden. Data usahatani yang telah dikumpulkan ditabulasi kemudian dianalisis t-test, dan R/C ratio (*financial*) meliputi faktor-faktor produksi, biaya, penerimaan dan pendapatan usahatani.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Petani Responden

Umur

Umur petani akan mempengaruhi secara fisik dalam bekerja dan terhadap pengambilan keputusan dalam menjalankan usahatannya. Petani yang

lebih muda memiliki fisik yang lebih baik daripada petani yang umurnya sudah tua,

sehingga akan berpengaruh juga terhadap produktivitas usahatani.

Tabel 1. Jumlah dan Persentase Petani Responden

Umur (Tahun)	Lahan Sawah		Lahan Kering	
	Jumlah (Orang)	Persentase (%)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
17 – 30	11	11	33	33
31 – 40	31	31	39	39
41 – 50	30	30	15	15
51 – 60	19	19	11	11
61 – 70	8	8	1	1
71 - 80	1	1	1	1
Jumlah	100	100	100	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Pada tabel menunjukkan bahwa tingkat umur responden yang memiliki persentase terkecil pada kelompok ≥ 80 tahun yaitu sebesar 1persen dari jumlah petani responden dari kelompok umur dibawah 80 tahun. Hal ini menunjukkan rata-rata usia petani responden di lokasi penelitian masih berada pada usia produktif, baik di Kecamatan Labangka maupun di Kecamatan utan. Menurut Suyatno (2007) dalam Budi (2011) bahwa umur produktif berada pada kisaran 15 – 59 tahun. Dengan demikian peluang untuk menerapkan teknologi dan inovasi baru di lokasi penelitian sangat potensial.

Tingkat Pendidikan

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap anggota masyarakat dalam peningkatan sumber daya manusia. Pendidikan mempengaruhi seseorang dalam menentukan sikap, peningkatan

intelektual dan bahkan dalam hal pengambilan keputusan untuk mengelola usahatannya. Tinggi rendahnya tingkat pendidikan petani responden di Kecamatan Utan (lahan sawah) dan Kecamatan Labangka (lahan kering) dapat dilihat pada tabel 2.

Pada tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang paling banyak tingkat pendidikannya adalah Sekolah Dasar (SD) sebesar 30 - 44 persen dari jumlah petani responden. Hal ini menunjukkan rata-rata pendidikan petani masih tergolong rendah tetapi mereka tetap mengelola usahatannya ini dengan baik, kerena petani–petani ini sudah berpengalaman. Keadaan tingkat pendidikan seperti pada tabel diatas juga memperlihatkan bahwa dalam pengelolaan usaha pertanian lebih banyak diutamakan pada keahlian teknis (technical skill) daripada keahlian konsep (conceptual

skill). Persentase tingkat pendidikan yang terendah adalah perguruan tinggi (sarjana), hal ini menunjukkan bahwa masih ada petani responden yang mempunyai tingkat

pendidikan yang tinggi, meskipun usahatani bukanlah menjadi pekerjaan utama mereka.

Tabel 2. Jumlah dan Persentase Petani Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Lahan Sawah		Lahan Kering	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	2	2	13	13
SD	44	44	30	30
SMP	29	29	28	28
SMA	22	22	27	27
Perguruan Tinggi	3	3	2	2
Jumlah	100	100	100	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Pengalaman Berusahatani jagung

Tingkat pengalaman petani menunjukkan lamanya petani melaksanakan usaha pertanian. Pengalaman dapat juga mempengaruhi tingkat produksi usahatani. Semakin tinggi pengalaman dalam berusahatani jagung maka akan memberi pengaruh positif untuk peningkatan produksi. Pengalaman

petani merupakan proses pembelajaran bagi petani dalam mengelola usahatannya. Sehingga dengan semakin lama pengalaman petani maka petani dapat mengelola usahatannya dengan baik. Berikut distribusi pengalaman usahatani jagung petani responden di Kecamatan Labangka (lahan kering) dan Kecamatan Utan (lahan sawah).

Tabel 3. Pengalaman Berusahatani Jagung Petani Responden

Pengalaman Berusahatani (tahun)	Lahan Sawah		Lahan Kering	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Belum berpengalaman	0	0	1	1
1 – 5	79	79	27	27
6 – 10	18	18	40	40
11- 20	2	2	31	31
≥21	1	1	1	1
Jumlah	100	100	100	100

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa pengalaman petani responden dalam menjalankan usahatani jagung untuk Kecamatan Labangka (lahan kering) lebih tinggi dibandingkan pengalaman petani responden Kecamatan Utan (lahan sawah). Hal ini di karenakan Kecamatan Labangka merupakan lokasi transmigran yang merupakan perintis penanaman jagung hibrida di lahan kering, sedang Kecamatan Utan mulai banyak diminati petani setelah jagung menjadi komoditi prioritas atau unggulan di NTB dan Kabupaten Sumbawa sejak tahun 2009 atau 5 tahun terakhir ini dan ditanam setelah panen padi (MK-1).

Sistem Pemasaran

Sistem pemasaran jagung di lokasi penelitian baik Kecamatan Utan dan Kecamatan Labangka rata-rata atau hampir

seluruh petani responden tidak melalui kelompok tani atau koperasi tapi menjual sendiri. Hal ini dikarenakan adanya petani pengumpul desa yang banyak atau berada di lokasi penelitian yang turun atau datang langsung ke daerah atau wilayah produksi pada saat panen raya. Petani responden juga banyak yang langsung membawa hasil panen jagungnya ke pengumpul kecamatan.

Pengunaan Faktor-Faktor Produksi

Penggunaan sarana produksi dalam berusahatani jagung di Kabupaten Sumbawa baik di lahan sawah maupun lahan kering sangat bervariasi diantaranya pupuk, tenaga kerja, herbisida, insektisida, terutama penggunaan benih, baik dalam jumlah dan jenisnya. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Pengunaan Rata-Rata Faktor Produksi dan Produksi UsahataniJagung di Kabupaten Sumbawa

Variabel	Ket	Lahan Kering				Lahan Sawah			
		Min	Maks	per U.T	per Ha	Min	Maks	per U.T	per Ha
Benih	Kg	15	100	31,19	14,11	2	100	15,74	14,05
Urea	Kg	0	1200	412,00	186,43	0	2000	373,00	333,04
NPK	Kg	0	1000	165,50	74,89	0	1000	237,25	211,83
Za	Kg	0	600	23,50	10,63	0	5000	110,83	98,96
Herbisida	Lt	0	20	6,65	3,01	0	25	2,57	2,29
Insektisida	Lt	0	3	0,15	0,07	0	25	0,90	0,80
T. Kerja	HOK	0	128	37,00	16,74	0	273	46,00	41,07
T. Kerja	org	0	146	42	19	0	312	52	46
Lahan	Ha	0,75	5	2,21	1,00	0,2	5	1,12	1,00
Produksi	kg	3.500	39.000	12.183	6.092	500	30.000	6.716	6.716

Sumber : Analisis Data Primer, 2014

Luas Lahan

Luas lahan merupakan potensi ekonomi yang dimiliki petani. Semakin luas lahan yang digarap petani maka dimungkinkan produksi semakin tinggi sehingga pendapatan juga tinggi. Luas lahan garapan petani responden di Kecamatan Labangka rata-rata antara 1 hektar sampai dengan 3 hektar per kepala keluarga. Di Kecamatan Utan rata-rata luas areal tanam jagung berkisar antara 0.3 hektar sampai dengan 1 hektar. Sedangkan status kepemilikan lahan rata-rata petani responden baik di Kecamatan Labangka maupun Kecamatan Utan merupakan lahan sendiri, ada 2 atau 3 petani responden yang bestatus sebagai penyewa. Responden yang menggarap lahan sewa umumnya adalah responden yang matapencahariannya utamanya selain petani, dan ada juga sebagai pendatang bukan penduduk asli.

Petani Kecamatan Labangka melakukan penanam jagung pada saat musim penghujan karena merupakan lahan kering, sedang petani di Kecamatan Utan penanaman jagung dilakukan pada musim kering pertama (MK-1) setelah panen padi karena merupakan lahan sawah atau lahan basah.

Penggunaan Benih

Petani responden di lokasi penelitian baik di Kecamatan Labangka

maupun Kecamatan Utan semua menggunakan benih jagung hibrida yang bersertifikat; yaitu varietas BISI, Dekab, Pasifik dan varietas Pioner. Penggunaan benih rata-rata untuk Kecamatan Labangka adalah 20 kilogram per hektar, sedang Kecamatan Utan bervariasi antara 10 sampai 20 kilogram per hektar.

Penggunaan Pupuk

Petani responden di lokasi penelitian dalam pelaksanaan usahatani jagung semua menggunakan pupuk dasar Urea, dan NPK. Rata-rata penggunaan pupuk dasar Urea antara 200 kilogram sampai dengan 300 kilogram per hektar, sedang penggunaan pupuk dasar NPK antara 50 kilogram sampai dengan 200 kilogram per hektar. Sedangkan rata-rata penggunaan pupuk Za berkisar 50 kg sampai dengan 100 kg per hektar.

Penggunaan Herbisida dan Insektisida

Herbisida yang banyak dipakai di lahan kering Kecamatan Labangka adalah herbisida pembersih lahan seperti *speed up* dan *sidafos* yang merupakan herbisida bersifat sistemik untuk membersihkan lahan tanam sebelum jagung ditanam. Herbisida yang digunakan di lahan sawah Kecamatan Utan adalah herbisida sistemik yang merupakan herbisida purna tumbuh yaitu *Calaris*. Sedangkan penggunaan

insektisida di lokasi penelitian tidak banyak petani yang menggunakan.

Penggunaan Tenaga Kerja dan Alsintan

Penggunaan tenaga kerja luar dalam usahatani jagung di Kecamatan Labangka (lahan kering) terutama saat tanam dan saat panen, serta ada juga yang menggunakan tenaga kerja luar keluarga untuk penyemprotan lahan. Alat dan mesin pertanian yang banyak digunakan adalah traktor saat pengolahan lahan, semprotan mesin untuk penggunaan herbisida serta mesin perontok jagung saat panen.

Pemakaian tenaga kerja luar untuk Kecamatan Utan (lahan sawah) juga sama yaitu saat tanam dan panen. Di lahan sawah Kecamatan Utan pemakaian traktor tidak banyak dipakai petani karena pola tanam jagung adalah setelah panen padi yaitu musim kering pertama (MK-1). Lahan sawah langsung saja ditebarin benih jagung hibrida, sehingga biaya usahatani di Kecamatan Utan lebih rendah dibandingkan di Kecamatan Labangka. Pemakaian mesin perontok di Kecamatan Utan sudah menjadi bagian dari pedagang pengumpul Kecamatan. Pemakaian semprot mesin tidak digunakan di

Kecamatan Utan karena luas areal rata-rata petani responden juga kecil antara 0.25 hektar sampai dengan 1 hektar. jadi petani responden di Kecamatan Utan memakai hand sprayer biasa yang tidak pakai mesin dan tidak memakai tenaga kerja luar.

Produksi , Penerimaan dan Pendapatan Usahatani Jagung

Produksi usahatani jagung yang dihitung adalah produksi yang dihasilkan selama satu musim tanam yaitu musim tanam pada MH (Oktober – April) untuk lahan kering (Kecamatan Labangka) dan untuk lahan sawah (Kecamatan Utan) musim tanam jagung pada MK1 – MK2 (April – Oktober). Rata-rata produksi jagung yang dihasilkan pada lahan kering (Kecamatan Labangka) sebanyak 12.183 kg per usahatani dengan rata-rata luas lahan 2 hektar, sedang rata-rata produksi jagung yang dihasilkan pada lahan sawah (Kecamatan Utan) sebanyak 6.716 kg per usahatani dengan rata-rata luas lahan 1 hektar. Perbedaan produktifitas dan pendapatan usahatani jagung di lahan kering (Kecamatan Labangka) dan lahan sawah (Kecamatan Utan) dianalisis dengan uji beda rata-rata (t-test) seperti disajikan pada tabel 5.

Tabel 5. Uji Beda Rata-rata Produktifitas dan Pendapatan Usahatani Jagung per Hektar

Uraian	Lahan Sawah	Lahan Kering	t-hitung	t-tabel
Produktifitas	6.716	6.092	48,375	2,374
Pendapatan	11.183.273	10.479.762	3,579	

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Keterangan :

*** : beda nyata pada $\alpha = 1\%$

Hasil uji t beda rata-rata pada tabel 5. menunjukkan bahwa nilai t-hitung lebih besar dari nilai t-tabel atau signifikan pada taraf $\alpha : 5\%$ maupun pada $\alpha : 1\%$, hal ini memberikan informasi bahwa produktifitas dan pendapatan usahatani jagung di lahan sawah lebih besar dibandingkan produktifitas dan pendapatan usahatani jagung di lahan kering. Rendahnya produktifitas akan memberi dampak pendapatan juga akan rendah. Rendahnya produktifitas jagung pada lahan kering (Kecamatan Labangka) disebabkan curah hujan kurang atau musim hujan yang tidak menentu yang merupakan kendala utama usahatani di lahan kering. Usahatani jagung dilahan kering sangat tergantung dengan turunnya hujan (musim penghujan), kelebihan atau kekurangan air

pada tanaman tidak dapat terkontrol mengakibatkan pertumbuhan tanaman menjadi terganggu terutama pada saat pembungaan dan pembentukan tongkol. Kurangnya hujan bisa menyebabkan tongkol menjadi kecil. Pada lahan kering (Kecamatan Labangka) pengolahan lahan dan pemupukan dilakukan juga tergantung curah hujan yang terjadi. Jika kondisi terlalu lembab bisa menyebabkan terjadinya serangan hama penyakit tanaman menjadi tinggi. Sebaliknya usahatani jagung di lahan sawah (Kecamatan Utan) pada musim kemarau, terlihat produktifitas jagung meningkat, karena tanaman mendapat mendapat sinar matahari penuh untuk proses fotosintesis dan petani dapat mengatur air dengan mesin pompa air.

Tabel 6. Analisis usahatani jagung lahan sawah dan lahan kering di Kabupaten Sumbawa

Uraian	Lahan kering	Lahan Sawah
	per Ha	per Ha
Rata-rata Produksi (kg)	6.092	6.716
Rata-rata biaya usahatani (Rp)	2.912.994	4.856.078
Rata-rata harga produksi (Rp/kg)	2.176	2.372
Rata-rata penerimaan (Rp/musim)	13.392.755	16.039.350
Rata-rata pendapatan (Rp/musim)	10.479.762	11.183.273
Rata-rata luas lahan (ha)	2	1
R/C	4,6	3,3

Sumber: Analisis Data Primer, 2014

Rata-rata produksi usahatani jagung di lahan kering hampir sama dengan rata-rata produksi usahatani jagung di lahan sawah, menunjukkan bahwa karakteristik usahatani di lahan kering sangat mendukung untuk melaksanakan usahatani jagung, baik topografi lahan, iklim dan serta didukung karakteristik petani di lahan kering lokasi penelitian.

Nilai R/C diperoleh dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan. Nilai R/C usahatani jagung di lahan kering lebih tinggi dibandingkan nilai R/C usahatani jagung di lahan sawah dikarenakan biaya usahatani yang dikeluarkan petani di lahan sawah lebih tinggi dibandingkan petani di lahan kering. Walaupun demikian nilai R/C yang diperoleh dari masing-masing analisa usahatani jagung di lahan kering dan lahan sawah menunjukkan nilai yang lebih dari satu, maka dapat diartikan bahwa usahatani jagung di Kabupaten Sumbawa baik di lahan sawah maupun di lahan kering sangat menguntungkan untuk diteruskan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Produktifitas usahatani jagung per hektar di lahan sawah (Kecamatan Utan) lebih tinggi dibandingkan produktifitas usahatani jagung di lahan

kering (Kecamatan Labangka) dan berbeda sangat nyata pada tingkat kesalahan 1 %.

2. Penerimaan usahatani jagung di lahan sawah pada musim kering sebesar Rp. 16.039.350 per hektar dan usahatani jagung di lahan kering pada musim hujan sebesar Rp. 13.392.755 per hektar, dengan pendapatan sebesar Rp. 11.183.273 per hektar untuk usahatani di lahan sawah dan Rp. 10.479.762 per hektar untuk usahatani jagung di lahan kering. Perbedaan tersebut sangat nyata dengan t-test pada tingkat kesalahan 1 %.

3. Usahatani jagung di Kabupaten Sumbawa baik di lahan kering Kecamatan Labangka maupun lahan sawah di Kecamatan Utan sangat menguntungkan yaitu dengan melihat R/C ratio yang nilainya lebih besar dari satu ($R/C > 1$).

Saran

Usahatani jagung di Kabupaten Sumbawa harus terus di kembangkan karena melihat nilai potensial ekonomi usahatani R/C ratio yang menunjukkan nilai positif lebih besar dari 1 ($R/C > 1$). Untuk mencapai kondisi efisien dalam penggunaan faktor produksi dalam usahatani jagung di lahan kering maupun di lahan sawah, maka penggunaan faktor produksi perlu dioptimalkan. Diperlukan suatu standar penggunaan faktor produksi

dalam usaha untuk melihat sejauh mana efisiensi penggunaan faktor produksi dalam usahatani jagung, karena hal tersebut sangat berpengaruh terhadap penambahan produksi secara maksimal dan pendapatan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman, H., 2012. *Budidaya Jagung Organik. Varietas Baru yang Kian Diburu*. Pustaka Baru Putra. Yogyakarta
- Cristoporus dan Sulaeman., 2009. Analisis Produksi dan Pemasaran jagung di Desa Labuan Toposo Kecamatan Tawaeli Kabupaten Donggala. *Jurnal Agroland*, Vol. 16, No. 2, 141-147, Juni 2009.
- Direktorat Jenderal Tanaman Pangan, 2011. *Teknologi Budidaya Jagung*. Direktorat Budidaya Serelia Kementerian Pertanian Indonesia.
- Mashur, 2003. *Meningkatkan Daya Saing Komoditas Pertanian NTB (I). Perlunya Setting Priority yang Didukung Semua Pihak Secara Sinergis*. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTB.
- Zubachtirodin, M.S. Pabbage dan Subandi. 2007. *Wilayah Produksi dan Potensi Pengembangan Jagung*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian.
- Wedastra, M.S., 2011. Pemberdayaan Potensi Pertanian Lahan Kering Berbasis Agribisnis di Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal GaneC Swara*, Vo. 5, No. 2, September 2011.